

Cyberbullying pada Akun Instagram @marshanda99

Anis Endang SM

Dosen Tetap pada Prodi Ilmu Komunikasi

Universitas Dehasen Bengkulu

Email; anisendangsm@gmail.com

Abstract

This study was conducted to see how social media presence has brought a shift in the phenomenon of bullying becomes cyberbullying. Reach a wider social media makes bullying addressed to someone (especially someone known in the community) carried out in a broader scope. Bullying and cyber bullying can cause interference in the form of physical or psychological like stress, low self-esteem, anxiety, and depression in victims. This research was conducted by examining the types of cyber bullying are classified by Williard. Subjects were instagram account @ Marshanda99. The results showed that the causes of cyber bullying on Marshanda was his decision to take off the hijab and the news about the bipolar disorder suffered. While the types of cyber bullying is done is harassment, flaming, and denigration.

Keywords: *Cyberbullying, Instagram, veil, Marshanda*

PENDAHULUAN

Teknologi komunikasi dan informasi telah berkembang dengan sangat pesat, dan Internet dapat dikatakan sebagai tonggak dari penemuan terbesar perangkat teknologi komunikasi dan informasi yang memberikan dampak besar bagi kehidupan manusia. Dikatakan Bungin (2003: 11) jaringan Internet adalah media yang paling cepat terinovasi ke semua lini dan merupakan jaringan yang paling adaptif dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini membuat banyak aspek dari kebutuhan manusia dapat dikoneksikan dengan jaringan-jaringan ini.

Salah satu implikasi besar atas kehadiran Internet kaitannya dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dan eksistensi diri adalah dirilisnya berbagai media jejaring sosial. Sebut saja *Facebook, Twitter, Instagram, MySpace, Path, dan Foursquare*. Media-media sosial ini diterima dengan baik oleh masyarakat, ditandai dengan tingginya jumlah pengguna dan mampunya media interaktif dan jejaring ini mengubah pola hidup manusia, terutama dalam aspek pola interaksi. Dikatakan Murodi (*dalam* Nasrullah, 2012: vii) karakteristik Internet yang mewakili (*interface*) proses komunikasi dengan distribusi pesan hanya dalam teks dan gambar telah memberikan ruang baru bagi individu untuk berinteraksi dan lebih leluasa menyatakan opini dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Hal ini dapat bermakna positif, karena dengan demikian media sosial merupakan sarana ekspresi dan eksistensi diri. Namun hal ini juga dapat berimplikasi negatif. Kehadiran media sosial telah membawa pergeseran dalam fenomena *bullying*, dimana praktik *bullying* yang dulu dilakukan di kehidupan nyata, sekarang telah berpindah ke dunia *cyber*, terutama melalui berbagai media sosial. Jangkauan media sosial yang lebih luas pada akhirnya membuat *bullying* yang ditujukan

kepada seseorang (terutama seseorang yang dikenal luas di masyarakat) dilakukan oleh lebih banyak orang dibandingkan dengan yang terjadi di dunia nyata. *Bullying* maupun *cyberbullying* dapat menimbulkan gangguan pada korbannya. Gangguan ini dapat muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis seperti stress, rendah diri, cemas, dan depresi.

Salah satu penyebab terjadinya *bullying* di media sosial adalah dilepasnya hijab oleh perempuan muslim, terutama di kalangan selebriti. Dari beberapa selebriti Indonesia yang melepaskan hijab, Marshanda merupakan yang paling banyak disoroti. Keputusan Marshanda untuk melepaskan hijab ditentang keras oleh sebagian besar masyarakat, salah satunya diekspresikan melalui praktik *cyberbullying* melalui akun instagram Marshanda, @marshanda99.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, sejak pertama kali mengunggah foto pada akhir tahun 2010, *follower* Marshanda (yang sekarang berjumlah 350K) selalu memberikan komentar positif berupa pujian atau dukungan. Namun, sejak Marshanda memutuskan untuk melepaskan hijab dan mengunggah foto tanpa hijab, berbagai kata-kata kasar yang bermakna merendahkan, serta doa-doa bernada sedih dan prihatin ditujukan kepadanya oleh sebagian besar *follower*-nya. Dari kejadian ini terlihat bagaimana perempuan (termasuk cara berpakaian) telah didefinisikan dengan ketat oleh kelompok sosial masyarakat. Dalam tulisannya, Aquarini (2006: 400-401) mengutip pernyataan Featherstone yang mengatakan bahwa gaya hidup adalah sesuatu yang berhubungan dengan individualitas, ekspresi diri dan kesadaran diri. Karena itu kata Aquarini, "gaya hidup sebagaimana direpresentasikan oleh cara orang berpakaian, adalah persoalan

bagaimana kita mengasersi Diri sesuai dengan yang kita inginkan, kita yakini dan yang lebih penting, membuat kita merasa nyaman”.

Selain itu, dalam pasal 28I UUD 1945 Amandemen IV negara telah mengatur kebebasan warganya untuk hidup bebas tanpa diskriminasi, adanya perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia. Sedangkan dalam pasal 28J disebutkan bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Agaknya dalam kehidupan sehari-hari, pasal-pasal dalam Undang-undang ini hanya sebatas teori tanpa aplikasi. Tubuh perempuan bukan miliknya sendiri, namun milik sosial, dimana cara untuk membawanya pun ditentukan oleh konstruksi sosial dan agama. Ada begitu banyak aturan yang membahas tentang bagaimana seharusnya perempuan berpakaian. Jika aturan ini tidak dipatuhi, maka perempuan yang bersangkutan akan dilabeli sebagai “wanita tidak benar”, “tak tahu sopan-santun”, dan sebagainya, yang membuatnya dinilai pantas untuk mendapat tindak pelecehan.

Dalam konteks agama Islam, tafsir klasik tentang pakaian perempuan sebagaimana diungkapkan Abdullah al-Taliyadi (2008: 107-108), menyatakan bahwa salah satu penghargaan dan penjagaan martabat perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (hijab). Secara implisit, kalimat ini ingin mengatakan bahwa perempuan yang tidak menggunakan pakaian tertutup bukan perempuan yang menghargai dan menjaga martabatnya. Hal ini berbeda dengan tafsir kontemporer yang menyatakan bahwa perempuan tidak harus mengenakan pakaian yang menutup rambut kepalanya, namun sebaiknya disesuaikan dengan “rasa kepantasan”,

yaitu sesuai dengan konteks dan lokalitas budaya agar tetap memenuhi standar kesopanan. Hal ini dikatakan Mustaqim (2010: 272) sebagai lebih baik dibandingkan dengan perempuan berbusana muslimah lengkap dengan jilbabnya namun busananya ketat dan menunjukkan lekuk tubuhnya, apalagi jika gaya hidupnya bertentangan dengan semangat pakaian yang dikenakan.

Hal lain yang menjadi penyebab terjadinya *cyberbullying* pada Marshanda adalah pemberitaan media massa mengenai dirinya yang menderita bipolar. Dalam situs National Institute of Mental Health Information Amerika Serikat (www.nimh.com, diakses 3 Januari 2015 pukul 16.30) disebutkan bahwa bipolar merupakan suatu gangguan kejiwaan yang menyebabkan penderitanya mengalami pergantian mood, energi, level aktivitas, dan kemampuan melakukan tugas sehari-hari yang sangat drastis. Dalam berbagai pemberitaan, disebutkan bahwa gangguan ini merupakan penyebab Marshanda melakukan hal-hal "gila", seperti menggunggah video marah-marah di Youtube, bertikai dengan ibu kandung, bercerai, dan melepaskan hijab.

Berkenaan dengan uraian di atas, timbul pertanyaan tentang bagaimana hadirnya media sosial telah membawa pegeseran pada fenomena *bullying* menjadi *cyberbullying* dengan media sosial sebagai mediumnya. Penelitian ini dilakukan di media sosial Instagram @marshanda99.

KAJIAN TEORITIS

Instagram

Instagram merupakan salah satu aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan penggunanya mengambil foto, mengelola, mengedit

dan membagikan foto melalui ponsel seri *smartphone* ke berbagai jejaring sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Tumblr*, maupun *Instagram* itu sendiri. Nama Instagram diambil dari kata "insta" (instan) dan "gram" (diambil dari kata telegram). Kata "insta" menunjukkan kecepatan dalam mengolah foto, sedangkan kata "gram" menunjukkan kecepatan dalam pengiriman foto tersebut melalui media sosial yang memanfaatkan jaringan Internet.

Sejak pertama kali dirilis pada Oktober 2010, pengguna Instagram terus mengalami peningkatan. Dikatakan dalam *Tech Times* (edisi 30 Maret 2014), platform Instagram yang memberikan kemudahan dengan berbagai fitur dapat membuat pengguna terlihat seperti fotografer dan videografer profesional membuat media sosial lebih dari 200 juta pengguna di seluruh dunia membagi momen mereka. Karenanya, tidak mengherankan apabila jejaring sosial ini digunakan oleh begitu banyak orang dari berbagai kalangan. Hu, Manikonda & Kambhampati (2014: p. 3) membuat kategori foto-foto yang diunggah ke Instagram, meliputi: *friends*, *food*, *gadget*, *captioned photo*, *pet*, *activity (both outdoor and indoor activity)*, *selfie*, dan *fashion*.

Muslimah dan Hijab

Hijab merupakan identitas yang paling kentara dari perempuan muslim. Miriam Cooke (*dalam* Beta, 2014: p. 3-4) mengatakan bahwa muslim perempuan meletakkan batasan antara "kami" dan "mereka" dengan identitas yang terlihat dengan jelas, yaitu hijab. Miriam juga mengatakan bahwa identitas pertama yang sering dilihat dari perempuan muslim adalah religiusitasnya, alih-alih suku bangsa, nasionalitas, umur maupun pekerjaan. Walaupun dianggap sebagai kewajiban dan merupakan identitas pertama yang dilihat, hingga saat ini masih ada perbedaan dalam hukum dan bagaimana konsep hijab

yang benar di kalangan ulama dan ahli tafsir. Dalam beberapa kesempatan, Prof Quraish Shihab menyatakan bahwa hukum memakai hijab tidak wajib, pendapat ini lalu ramai ditentang oleh banyak kalangan. Abdullah al-Taliyady (2008: 67-113) mengatakan bahwa hijab wajib dikenakan oleh perempuan untuk menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat, juga menjaga martabatnya. Lebih lanjut, Abdullah al-Taliyady juga mengatakan diharamkannya bagi perempuan untuk membuka anggota tubuh. Seluruh tubuh kecuali bagian-bagian yang tidak memungkinkan untuk ditutupi karena menurutnya perempuan memiliki kecenderungan untuk menampilkan diri dengan berbagai perhiasan yang dilakukan untuk mempengaruhi laki-laki dan membuat laki-laki memikirkan perempuan. Menurutny, ini merupakan awal dari terjadinya kerusakan moral dan kehancuran dunia.

Pandangan klasik mengenai muslimah dan hijab ini berbeda dengan penjelasan tafsir kontemporer. Mustaqim (2010: 268-281) menjelaskan perihal hijab secara historis, dimana sistem hijab telah menjadi bagian integral dari masyarakat dan kebudayaan Islam abad pertengahan, dan secara sosiologis dimana sistem pembagian wilayah privat untuk perempuan dan umum untuk laki-laki dalam masyarakat Islam membuat perempuan yang harus memasuki wilayah laki-laki harus diberi tutup agar identitasnya tak terlihat. Lebih lanjut, Mustaqim menjelaskan hijab dalam pandangan Fazlur Rahman. Menurut Rahman, ideal moral dalam menafsirkan ayat tentang hijab adalah sikap sopan, bersahaja, dan berpakaian yang memenuhi

standar kesopanan, walaupun tidak harus menutup rambut kepala karena menurutnya, ideal moral yang dikehendaki Al-Qur'an terkait perempuan adalah kesahajaan, bukan hanya dalam berpakaian, namun juga berbicara, berjalan, dan bertingkah laku (QS. al-Ahzab: 33 dan 59, QS. an-Nur: 31). Secara historis, Rahman melihat hijab berangkat dari sejarah periklanan dimana dalam masyarakat patriarki perempuan selalu menjadi objek seks. Karenanya, Al-Qur'an memerintahkan kaum perempuan untuk tidak berpakaian dan berperilaku selayaknya objek seks. Secara sosiologis, perempuan harus mengenakan pakaian sedemikian rupa agar tidak diganggu dan diperlakukan secara baik. Mengenai jenis hijab, Rahman tidak sependapat dengan *mufassir* klasik yang menyatakan perempuan harus menutup seluruh tubuh. Rahman mengatakan bahwa pakaian yang seharusnya dikenakan perempuan disesuaikan dengan rasa kepantasan. Dikatakan Mustaqim, keshalihan perempuan tak hanya dilihat dari aspek lahir (eksoteris) saja, namun juga aspek batin (esoteris). Karenanya, perempuan yang berhijab selayaknya menjagacara bicara, berjalan, dan bertingkah laku.

Gangguan Bipolar

Menurut situs resmi National Institute of Mental Health Information USA, gangguan bipolar (gangguan manik-depresi) merupakan gangguan otak yang menyebabkan perubahan drastis pada mood, energi, level aktivitas, dan kemampuan untuk melaksanakan tugas sehari-hari. Dalam situs ini dijelaskan pula bahwa gangguan bipolar disebabkan oleh faktor genetik dan struktur serta fungsi otak yang berhubungan dengan fungsi-fungsi pembentukan dan koordinasi ingatan, pembelajaran, dan emosi.

Situs ini menjelaskan bahwa orang dengan gangguan bipolar biasanya mengalami gangguan emosional yang terjadi dalam periode-periode yang dapat dibedakan dengan jelas. Periode-periode ini disebut dengan nama "*mood episode*", dimana masing-masing mood menunjukkan perubahan drastis, baik dalam mood maupun perilaku. Pada saat berada di periode manik, penderita gangguan ini akan mengalami rasa senang dan antusias yang luar biasa. Namun ketika berada pada periode depresi, penderita merasa sangat sedih dan depresi, bahkan hingga muncul keinginan untuk bunuh diri. Gangguan bipolar paling sering muncul pada usiadi bawah 25 tahun, dan dapat ditanga ni dengan pemberian obat-obatan seperti *mood stalilizers*.

Cyberbullying

Cyberbullying dapat diartikan sebagai intimidasi, pelecehan, atau perlakuan kasar yang dilakukan secara verbal oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan terus menerus di dunia maya. Patchin & Hinduja (2012: 14-15) mengatakan ada beberapa elemen dalam *cyberbullying*, yaitu: menggunakan teknologi (komputer, ponsel, tablet, atau perangkat teknologi elektronik lain), bersifat melukai (baik secara psikologi, emosional, atau sosial), dan terjadi pengulangan. Dikatakan Ted & Robe (2010: p. 1), *cyberbullying* dapat terjadi dalam *website* pribadi maupun ditransmisikan melalui email, situs jejaring sosial, pesan singkat, ponsel dan berbagai perangkat komunikasi digital lain. Dilihat dari medianya di Indonesia, *Cyberbullying* lebih banyak dilakukan di media sosial.

Ted & Robe lalu mengutip jenis-jenis *cyberbullying* yang diklasifikasi oleh Williard:

1. *Flaming*, yaitu mengirimkan pesan teks yang penuh amarah dan frontal (dengan kata-kata yang berapi-api).
2. *Harrasment*: mengirim pesan berisi gangguan, baik pada email, sms, maupun jejaring sosial secara terus-menerus.
3. *Denigration*: mengumbar keburukan seseorang dengan maksud merusak reputasi dan nama baik.
4. *Impersonation*: berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
5. *Outing & Trickery*: menyebarkan dan membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan menyebarkan rahasia dan foto-foto pribadi orang lain.
6. *Exclusion*: secara sengaja mengeluarkan seseorang dari group.

Perempuan dan Minoritas

Seorang individu menjadi bagian dari minoritas karena keterikatannya pada etnik/ras/nasionalitas, agama, kelompok kultural, jenis kelamin, preferensi seksual tertentu, atau pengelompokan-pengelompokan sosial lainnya. Theodorson & Theodorson (1979: 258-259) mengatakan:

“Kelompok minoritas (*minority groups*) adalah kelompok-kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama, atau sukubangsa, yang mengalami kerugian sebagai akibat prasangka [prejudice] atau diskriminasi. Istilah ini pada umumnya dipergunakan bukanlah sebuah istilah teknis, dan malahan, ia sering dipergunakan untuk menunjukan pada kategori perorangan, dari pada kelompok-kelompok”.

Selanjutnya Theodorson & Theodorson mencontohkan perempuan sebagai suatu minoritas. Menurut mereka, perempuan tergolong sebagai kelompok (kategori) minoritas karena masyarakat cenderung berorientasi kepada pria. Hal yang sering menempatkan perempuan sebagai obyek prasangka atau diskriminasi. Senada dengan Theodorson & Theodorson, Sobary (*dalam* Ibrahim, 1998: 19) mengatakan bahwa posisi perempuan di dalam elemen-elemen

pembentuk budaya, seperti kesenian, hukum (termasuk hukum adat), tradisi, dan agama selalu menggambarkan ketertindasan yang telah begitu mapan dan terjadi dalam waktu berkepanjangan. Dengan kata lain, seluruh elemen pembentuk kebudayaan memiliki karakter memihak pada, dan didominasi oleh kaum laki-laki hingga pada titik kemapanan dimana masyarakat cenderung menganggapnya bukan sebagai persoalan.

Sebagai bagian dari minoritas, sejak zaman dahulu, perempuan diatur sedemikian rupa agar tetap berada pada posisi subordinat dalam sistem masyarakat yang bersifat patriarki. Perempuan tidak boleh dengan bebas mengekspresikan diri, terutama di ranah publik yang dianggap sebagai ranah laki-laki. Dalam ajaran Islam, perempuan yang hendak keluar rumah harus berpakaian tertutup dan tidak menampilkan diri dengan perhiasan seperti pakaian, kosmetik, parfum, dan sebagainya yang bertujuan untuk mempengaruhi laki-laki dan membuat laki-laki memikirkan perempuan (Al-Taliyady, 2006: 68). Lebih lanjut, Taliyady menyebutkan bahwa perempuan yang menampakkan diri dan perhiasannya dapat mengundang syahwat dan menjerumuskan laki-laki ke dalam tindakan tercela. Karena itu, dia menegaskan agar perempuan selalu menutup seluruh tubuhnya ketika keluar dari rumah. Hal ini secara gamblang menggambarkan bagaimana tekanan sosial (yang diselubungi oleh agama) menentukan atribut apa saja yang boleh dan tidak boleh dikenakan oleh perempuan.

Teori Identitas

Menurut Berger dan Luckman (1990: 248-262) identitas merupakan salah satu kunci kenyataan subjektif yang berhubungan dengan

proses-proses sosial. Identitas dibentuk dan dipertahankan dalam proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial melalui proses dialektika antara individu dengan struktur sosial dimana individu tersebut berada. Sebagaimana Berger & Luckman, Littlejohn & Foss (2008: 93) mengatakan bahwa tidak ada kategori identitas yang berada di luar konstruksi sosial yang lebih besar. Kita mendapatkan sebagian besar identitas kita dari konstruksi yang ditawarkan berbagai kelompok sosial dimana kita menjadi bagian di dalamnya. Dimensi-dimensi identitas seperti gender, kelas, ras ditunjukkan sesuai dengan harapan dan aturan norma yang berlaku. Dalam konteks minoritas, identitas personal dan kolektif dibentuk oleh proses-proses pengakuan dan pengabaian oleh yang lain, sehingga seseorang atau sekelompok orang akan benar-benar mengalami distorsi yang real ketika masyarakat di sekelilingnya memantulkan gambaran yang menghinakan mereka (Taylor, 1994: 25). Wacana hak minoritas, dengan demikian, adalah wacana tentang identitas-identitas yang mempertahankan diri melawan marginalisasi, dan sikap tidak hormat yang dialaminya dari pihak lain dalam konteks komunitas warga masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehadiran teknologi berbasis Internet yang menawarkan aspek kecepatan dan kemudahan telah berimplikasi pada perubahan pola komunikasi dan interaksi antar individu. Perubahan pola ini tidak selalu dapat membawa dampak baik, namun dapat membawa ekses negatif bagi individu. Salah satu ekses yang muncul dari kehadiran berbagai media ini adalah pergeseran fenomena *bullying* (dilakukan di dunia nyata) menjadi *cyberbullying* (dilakukan di dunia maya). Salah

satu individu yang mendapatkan ekses dari pergeseran cara *bullying* ini adalah Marshanda melalui akun instagram @Marshanda99.

Dilihat dari jenis-jenis *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Williard, berikut merupakan jenis-jenis yang ditemui pada akun @marshanda99:

| No. | Jenis Cyberbullying | Aspek Cy | Kata/kalimat yang sering muncul |
|-----|---------------------|--------------------------------|---|
| 1. | Flaming | Lepas Jilbab Bipolar | <ul style="list-style-type: none"> - "murahan" - "laknat lu" - "ga bertuhan" - "sesat" - "MUNAFIK" - "pengikut hawa nafsu" - "JABLAY" - "SAKIT JIWA" - "Sinting" - "Labil" - "GILA!!" - "Miring" - "maniak" - "berobat dulu, baru <i>selfie</i>" - "kambuh penyakit gilanya" |
| 2. | Harrasment | Lepas Jilbab | <ul style="list-style-type: none"> - "sayang banget, udah ditutup dibuka lagi" - "NAUDZUBILLAH" |

| | | | |
|----|-------------|--------------|--|
| | | Bipolar | <ul style="list-style-type: none"> - "MENGECEWAKAN!!" - "kayak emak-emak" - "gak keurus" - "kehabisan stock obat" - "ingat akhirat" - "istighfar" - "semoga diberi hidayah" - "semoga Allah mengangkat penyakit batinmu" - "semoga cepat insyaf" - "buka jilbab bukan cara untuk bahagia" - "kurang iman" - "penutup kepala bukan mainan" - "depresi begini" - "kasian" - "bipolar" |
| 3. | Denigration | Lepas Jilbab | <ul style="list-style-type: none"> - "dulu bikin video aneh di youtube, habis tu pake jilbab n jadi motivator, sekarang??" - "Sok-sok an bilang udah musyawarah sama keluarga, curhat ke Ustadz, pas lepas jilbab curhat ga ke |

| | | | |
|----|----------------------|-----------------|--|
| | | Bipolar | Ustadz?" - "emang stres si Chacha, pantes dipasung sama ibunya" |
| 4. | Impersonation | Lepas Jilbab | - "ingat Tuhan" - "semoga segera tobat" |
| 5. | Outing & Trickery | - | - |
| 6. | Exclusion | - | - |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa jenis *cyberbullying* yang ditujukan kepada akun @Marshanda99 adalah *harrasment*, *flaming*, dan *denigration*. *Outing & trickery* tidak dijumpai dalam akun instagram Marshanda karena tidak ada foto yang ditempelkan oleh pengguna akun instagram lain. Selain itu, informasi yang dibagikan dalam komentar-komentar yang mengandung unsur *bullying* merupakan informasi yang dapat diperoleh dari pemberitaan oleh media-media arus utama. Sedangkan *Exclusion* tidak dijumpai dalam akun Instagram @Marshanda99 karena Marshanda dan para pem-bully tidak berada dalam satu kelompok yang sama.

Dari ribuan akun yang melakukan *cyberbullying* terhadap akun @Marshanda99, terdapat beberapa akun yang selalu mengomentari foto-foto yang diunggah oleh Marshanda sejak dirinya melepas jilbab dan diberitakan menderita gangguan bipolar. Akun-akun tersebut adalah @ferdian1903, @za_raya dan @eglamurr. Akun-akun tersebut

melakukan *impersonation* berkaitan dengan keputusan Marshanda melepaskan jilbab dengan tidak menampilkan identitas asli.

Sebagai sebuah media sosial, Instagram telah menjadi media komunikasi dan wadah bagi individu untuk menyampaikan opini berkenaan dengan isu tertentu. Instagram juga telah mengubah pola interaksi, dimana orang yang tidak saling mengenal secara personal dapat secara langsung saling mengomentari.

Sejak pertama kali muncul di dunia hiburan, Marshanda dikenal sebagai artis cerdas dan berbakat. Ketika pada tahun 2010, memutuskan untuk mengenakan jilbab, Marshanda mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Marshanda lalu dikenal dalam identitasnya sebagai perempuan muslimah berhijab. Bagi masyarakat Indonesia, jilbab/hijab masih dijadikan sebagai standar tingkat kebaikan dan keimanan seorang perempuan. Perempuan yang mengenakan hijab biasanya mendapatkan ucapan selamat, karena ia bertransformasi menjadi dirinya yang lebih baik. Sebaliknya, perempuan yang melepaskan jilbab/hijab akan mendapatkan label yang tidak baik dari masyarakat karena perempuan tersebut diasumsikan sebagai menjauhi atau meninggalkan kebaikan. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat (dengan menggunakan dogma agama) menjadikan perempuan sebagai objek yang diatur, ditentukan, dan didefinisikan. Kepatuhan perempuan pada norma yang berlaku di masyarakat akan membuatnya dilekati identitas “perempuan baik-baik”, sedangkan pelanggaran terhadap norma membuat masyarakat merasa berhak untuk “menghukum” atau “mengingatkan” supaya individu pelanggar dapat kembali ke “jalan yang benar”. Perempuan selalu dipandang dalam oposisi biner. Metafora perempuan sebagai

penjaga moral dan akhlak dalam masyarakat patriarki ini tak hanya dipegang oleh laki-laki sebagai pencipta norma, namun juga diterima dan diyakini oleh perempuan sendiri. Hal ini terrefleksi dari bagaimana perempuan turut andil dalam mengomentari keputusan Marshanda melepas hijabnya.

Hal lain yang menjadi alasan dilakukannya *cyberbullying* terhadap Marshanda adalah gangguan bipolar yang dideritanya. Sebenarnya, bipolar merupakan gangguan yang terjadi karena faktor-faktor biologis, seperti genetik dan fungsi & struktur otak yang tidak baik. Dalam hal kesehatan mental ini, agaknya masyarakat hanya memiliki dua kategori: sehat mental dan gila. Masyarakat telah mendefinisikan kata “gila” menurut kebenaran yang mereka pegang, dengan demikian mereka “menyingkirkan” kategori lain yang tidak *fit* dengan definisi yang mereka buat. Orang-orang yang tidak *fit* ini lantas mendapatkan perlakuan diskriminatif dan dijadikan sebagai objek *bullying*.

Mengacu pada Littlejohn & Foss (2008: 93), identitas merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh masyarakat yang disesuaikan dengan harapan dan aturan norma yang berlaku. Keputusan Marshanda untuk melepaskan jilbab dan gangguan bipolar yang dideritanya telah membuat masyarakat menempatkannya dalam posisi terdistorsi dan dihinakan. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat hanya memegang dan meyakini kebenaran mereka, tanpa mau mendengarkan dan memahami kebenaran kelompok atau individu yang tidak *fit* dengan kebenaran yang mereka anut. Dalam konteks ini, kehadiran media sosial telah membawa dampak besar bagi kelompok/individu minoritas mengingat fenomena *bullying* yang

mereka terima dari “keberbedaan” mereka tak hanya berasal dari lingkungan sekitar, namun juga dari masyarakat luas yang termediasi oleh media sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran media sosial telah membawa pergeseran fenomena *bullying* menjadi *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial, salah satunya adalah Instagram. Salah satu objek *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial Instagram adalah Marshanda melalui akun @Marshanda99. Hal-hal yang dijadikan sebagai bahan *cyberbullying* terhadap Marshanda adalah keputusannya untuk melepas hijab dan gangguan bipolar yang dideritanya.

Saran

Tidak semua individu dapat *fit* ke dalam kategori yang diciptakan oleh masyarakat. Maka dari itu, disarankan kepada setiap individu untuk menghargai keberbedaan yang ada dan tidak menjadikan kebenaran yang dipegang kelompok dominan sebagai kebenaran mutlak yang diberlakukan kepada setiap orang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Taliyady, Abdullah. (2006). *Astaghfirillah, Aurat!*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bungin, Burhan. (2003). *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Gamble, Sarah. (2010). *Feminisme dan Postfeminisme (diterjemahkan oleh tim penerjemah Jalasutra)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idi Subandy & Hanif Suranto. (1998). *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss (2008). *Theories of Human Communication, Ninth Edition*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Mustaqim, Abdul. (2010). *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antarbudaya: di Era Siberia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patchin, Justin W. Sameer Hinduja. (2012). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspective*. New York: Routledge.
- Prabasmowo, Aquarini Priyatna. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Jakarta: Jalasutra.
- Taylor, Charles. (1994). *The Politics of Recognition*. New Jersey: Princeton University Press
- Theodorson, George A, & Achilles G. Theodorson. (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. New York, Hagerstown, San Francisco, London: Barnes & Noble Books

Jurnal

- Beta, Anisa R. (2014). *Hijabers: How young urban muslim women redefine themselves in Indonesia*. <http://gaz.sagepub.com/content/76/4-5/377>
- Campbell, Marilyn. (2005). *Cyberbullying: An Old Problem In A New Guise?*. Australian Journal of Guidance and Counselling.
- Donegan, Richard. *Bullying and Cyberbullying: History, Statistics, Law, Prevention and Analysis*. The Elon Journal of Undergraduate Research in Communication, Vol. 3, Spring 2012.
- Hochel, Sandra. (2013). *To Veil or Not to Veil: Voices of Malaysian Muslim Women*. Intercultural Communication Studies XXII: 2, University of South Carolina Aiken.
- Hu, Yuheng, Lydia Manikonda, Subbarao Kambhampati. (2014). *What We Instagram: A First Analysis of Instagram Photo Content and User Types*. Department of Computer Science, Arizona State University.
- Wagner, Wolfgang, Ragini Sen, Risa permanadeli, Caroline S Howarth. (2012). *The Veil and Muslim Women's Identity: Cultural Pressure and Resistance to Stereotypes*. Sage Pub Journal, Culture and Psychology.

Referensi Online

- Feinberg, Ted & Nicole Robe. (2010). *Cyberbullying: Intervention and Prevention Strategies*. Bethesda: National Association of School Psychologists diakses 3 Januari 2015 pukul 15.20 WIB.

<http://www.techtimes.com/articles/4959/20140330/instagram-now-with-200-million-users-edges-twitter-in-u-s-mobile-users.htm>
diakses 3 Januari 2015 pukul 16.22 WIB.

<http://www.tempo.co/read/news/2014/01/27/072548613/Pengguna-Aktif-Instagram-Naik-Pesat> 3 Januari 2015 pukul 16.28 WIB.

<http://news.liputan6.com/read/2092728/misteri-marshanda-dan-bipolar-disorder> diakses 3 Januari 2015 pukul 16.38 WIB.

<http://www.nimh.nih.gov/health/topics/bipolar-disorder/index.shtml> diakses 3 Januari 2015 pukul 15.55 WIB.